

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Nelayan rentan terhadap penyakit kulit akibat pengaruhnya sinar matahari disertai adanya percikan air laut yang membasahi kulit dapat menyebabkan gatal-gatal karena kepekatannya oleh garam menarik air dari kulit. air laut merupakan penyebab dermatitis dengan sifat rangsangan primer (Sirait and Samura, 2021a)

Penyakit Kulit Akibat Kerja (PKAK) menduduki peringkat kedua terbanyak setelah penyakit musculoskeletal, dengan jumlah sekitar 22% dari seluruh penyakit akibat kerja. Prevalensi penyakit kulit akibat kerja mencapai 20% hingga 70% di seluruh dunia. Kasus dermatitis kontak akibat kerja mencapai 1,3-8,1 per 10.000 pekerja tetap per tahun dalam dua dekade (Balato et al., 2020).

Salah satu penyakit akibat kerja terbesar adalah dermatosis. Presentase dermatosis akibat kerja dari seluruh penyakit akibat kerja menduduki porsi tertinggi sekitar 60-50%. Penelitian surveilans di amerika menyebutkan bahwa 80 % penyakit kulit akibat kerja adalah dermatitis kontak. Dermatitis kontak iritan menduduki urutan pertama dengan dengan 80 % dan dermatitis kontak alergi menduduki urutan kedua dengan 14%-20% , Data Swedia menunjukkan menderita dermatitis akibat kerja hanya 1,3% namun di Data Belanda menderita dermatitis kontak iritan terlihat pada 26% pekerja didiagnosis 36% terkena di mikosis kaki (Waren et al., 2021).

Prevalensi Nasional penyakit dermatitis adalah 6,8% berdasarkan keluhan. 14 provinsi mempunyai prevalensi diatas prevalensi nasional, yaitu Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatera Barat, Jawa Tengah, Di Yogyakarta, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Tengah, Kalintan Selatan, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, dan Gorontalo. Berdasarkan data kasus dermatitis kontak di Sulawesi Tengah tahun 2017 mencapai angka 2.438 dengan kabupaten tertinggi (Sari Bunga, Hendri Amirudin, Decy Situngkir, 2021).

Kasus Dermatitis akibat kerja perkebunan kelapa sawit Sebanyak 54,2% menderita dermatitis akibat kerja. Beberapa usia lanjut (43,1%) dan sebagian besar berjenis kelamin perempuan (62,5%). memiliki tingkat pengetahuan baik (37,5%),personal hygiene baik (52,8%), dan penggunaan APD lengkap (25%). Sebanyak 51,4% tidak memiliki kontak bahan kimia dan yang memiliki masa kerja < 2 tahun mencapai 45,8%. Sebagian besar tidak memiliki riwayat pekerjaan (81,9%) dan riwayat dermatitis akibat kerja (75%) (Balato et al., 2020).

Dermatitis kontak merupakan jenis penyakit kulit akibat kerja non infeksi terbanyak dan pada umumnya dermatitis kontak berbentuk sesuai dengan kontak alergen/iritan . Penyakit kulit akibat kerja tidak saja penyakit kulit baru yang didapat selama pekerjaan, tetapi juga meliputi penyakit kulit yang telah dialami dan kambuh kembali atau bertambah parah (Mellyhatul Hasanah and Muchamad Rifai, 2021).

Hasil observasi tindakan dari 40 responden terhadap penggunaan alat pelindung diri, yang menggunakan apd masker terdapat 10 responden, menggunakan alas kaki (sepatu boot) terdapat 38 responden, mennggunakan sarung tangan terdapat 10 responden, menggunakan pakain kerja terdapat 4 responden, menggunakan alat pelindung telinga terdapat 0 responden, dan menggunakan alat penutup kepala terdapat 13 responden.

Menurut data kesakitan (LB1) Puskesmas Pembantu yang terletak dibagan deli, tercatat pada tahun 2020 terdapat angka penyakit kulit dermatitis alergi pada pekerja sebesar 334 orang.

Menurut data bulanan Pos Upaya Keselamatan Kerja (UKK) wilayah kerja PuskesmasBelawan yang terletak di Bagan Deli, rata-rata penyakit akibat

kerja yang diderita nelayan yaitu penyakit dermatitis. Penyakit dermatitis pada nelayan yang tercatat di bulan maret tahun 2019 sebesar 4 nelayan dengan keluhan gatal-gatal seluruh badan dan mengalami peningkatan di bulan april tahun 2019 yaitu sebesar 9 nelayan.

Berdasarkan laporan kegiatan upaya kesehatan masyarakat promotif dan preventif UPT Puskesmas Belawan Tahun 2019, masih banyak nelayan tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) saat bekerja. Alat Pelindung Diri (APD) termasuk salah satu faktor dari tingginya angka penyakit kulit pada nelayan di Bagan Deli. Banyak nelayan di Bagan Deli mengalami alergi pada kulit seperti gatal-gatal, adanya gelembung- gelembung kecil dan kemerahan pada kulit. Rata-rata keluhan alergi kulit yang dirasakan nelayan terletak pada bagian kaki dan tangan sedangkan pada tahun 2020 dan 2021 tidak ada turun kelapangan dikeranakan adanya covid-19.

Berdasarkan data kesakitan (LB1) Puskesmas Pembantu yang terletak dibagan deli, tercatat dari tahun 2019 sampai tahun 2021 terdapat angka penyakit kulit pada nelayan yang diakibatkan alergi. Pada Tahun 2019 dari bulan Januari sampai bulan Juli angka penyakit kulit diakibatkan alergi sebesar 31 orang, pada Tahun 2020 di bulan Januari terdapat angka penyakit kulit diakibatkan alergi sebesar 4 orang dan pada Tahun 2021 di bulan januari sampai bulan juni angka penyakit kulit diakibatkan alergi sebesar 5 orang.

Bedasarkan survei awal yang dilakukan peneliti pada 15 orang nelayan di Gabion TGC Kelurahan Bagan Deli, Kecamatan Medan Belawan terdapat 2 orang nelayan hanya menggunakan penutup kepala, 1 orang nelayan hanya menggunakan baju pelindung, 3 orang nelayan menggunakan baju pelindung dan penutup kepala, 3 orang nelayan menggunakan sarung tangan dan penutup kepala serta 2 orang nelayan menggunakan sarung tangan, peuntup kepala dan baju pelindung. Adapun keluhan penyakit kulit yang dirasakan oleh nelayan seperti gatal-gatal, kemerahan pada kulit, kulit bersisik dan kering, adanya gelembung-gelembung kecil, kulit pecah-pecah dan penebalan pada kulit. Keluhan penyakit kulit pada nelayan rata-rata berada di tangan, sela-sela jari dan telapak kaki

Penggunaan Alat pelindung diri (APD) sangat penting untuk mencegah terjadinya penyakit kulit.

Berdasarkan di lapangan penyebab langsung dermatitis pada nelayan karena pengaruh sinar matahari dan kontak (percikan) dengan air laut yang membasahi kulit sehingga menyebabkan gatal-gatal karena air laut yang mengandung natrium klorida dengan dosis kepekatan yang tinggi sehingga garam menarik air dari kulit. Selain itu kebersihan para nelayan kurang dan jarang menggunakan alat pelindung diri (APD) dan keadaan kapal yang kotor tanpa menggunakan alat pelindung kaki dan tangan.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan permasalahan penelitian ini, ialah

1. Bagaimana pengaruh masa kerja dengan kejadian dermatitis kontak pada nelayan di wilayah Gabion TGC Belawan?
2. Bagaimana pengaruh personal hygiene dengan kejadian dermatitis kontak pada nelayan di wilayah Gabion TGC Belawan?
3. Bagaimana pengaruh penggunaan APD dengan kejadian dermatitis kontak pada nelayan di wilayah Gabion TGC Belawan?

1.3. Tujuan penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian dermatitis kontak pada nelayan di wilayah Gabion TGC Belawan

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui pengaruh masa kerja dengan kejadian dermatitis kontak pada nelayan di wilayah Gabion TGC Belawan?
2. Untuk mengetahui pengaruh Personal hygiene dengan kejadian dermatitis kontak pada nelayan di wilayah Gabion TGC Belawan?
3. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan apd dengan kejadian dermatitis kontak pada nelayan di wilayah Gabion TGC Belawan?

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Nelayan

Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi informasi yang penting bagi nelayan, agar nelayan menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) saat bekerja sehingga dapat meminimalisir kejadian dermatitis yang terjadi pada nelayan.

1.4.2. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi Puskesmas dalam langkah meningkatkan upaya pencegahan penyakit kulit (Dermatosis) pada nelayan.

1.4.3. Bagi Penulis

Bagi peneliti merupakan pengalaman langsung yang dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang hubungan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan kejadian dermatitis kontak.